

## Efektivitas Penggunaan Metode *Discovery Learning*, *Inquiry*, dan *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Iskandar<sup>1</sup>, Dini Maeshalina<sup>2</sup>

Pendidikan Ekonomi Pascasarjana, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia<sup>1</sup>

Pendidikan Ekonomi Pascasarjana, Universitas Kuningan, Kuningan, Indonesia<sup>2</sup>

### Abstract

*This study aims to determine the differences in the effectiveness of using discovery learning method, inquiry, and problem-based learning in improving students' critical thinking skills in economic subject. The ability to think critically is vitally important to be improved by the students. This study employed Quasi Experimental method with Counter Balanced Design. The subjects of this study were students of grade XI majoring Social Science, Senior High School Budi Luhur Tangerang, consisting of three classes with 72 students. Data obtained through the test and analyzed by using Independent sample t-test. The results of the study revealed that there are differences in the effectiveness of using learning methods of discovery learning, inquiry and problem-based learning in enhancing students' critical thinking abilities. The use of problem based learning method in three experiments at three different classes is consistently more effective than inquiry and discovery learning. The use of inquiry method is consistently more effective than discovery learning method. Therefore, this research concluded that the most effective method in improving students' critical thinking skills was the problem based learning method, followed by the inquiry learning method and discovery learning method. Based on the results of this study, it was suggested to teachers who teach economics lessons to prefer to use Problem-based learning in improving students' critical thinking compared to other methods.*

**Key words:** *critical thinking skills; quasi experimental; counterbalanced design; discovery learning inquiry; problem based learning*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan efektivitas penggunaan metode *discovery learning*, *inquiry*, dan *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting yang harus terus diupayakan cara untuk meningkatkannya. Metode penelitian yang digunakan adalah *Quasi Experimental* dengan desain penelitian *Counterbalanced Design*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI-IPS SMA Budi Luhur Tangerang, yang terdiri dari tiga kelas dengan 72 siswa. Data diperoleh dengan tes yang kemudian dianalisis dengan uji beda *independent sample t-test*. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat perbedaan efektivitas penggunaan metode pembelajaran *discovery learning*, *inquiry*, dan *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penggunaan metode *problem based learning* dalam tiga kali percobaan pada tiga kelas yang berbeda secara konsisten lebih efektif dibandingkan dengan metode metode *inquiry* dan metode *problem based learning*. Kemudian penggunaan metode *inquiry* secara konsisten lebih efektif dibandingkan dengan metode *discovery learning*. Sehingga penelitian ini menyimpulkan bahwa metode yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah metode *problem based learning*, diikuti oleh metode *inquiry* dan selanjutnya metode *discovery learning*. Berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan kepada guru-guru yang mengajar mata pelajaran ekonomi untuk lebih memilih menggunakan metode *problem based learning* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa di banding metode lainnya.

**Kata kunci.** *berpikir kritis; quasi experimental; counterbalanced design; discovery learning; inquiry; problem based learning*

**Corresponding author.** Iskandar@uniku.ac.id

**How to cite this article.** Iskandar, & Maeshalina, D. (2020). Efektivitas Penggunaan Metode *Discovery Learning*, *Inquiry* dan *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 8(1), 55–68. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/JPAK/article/view/20627>

**History of article. Received:** Agustus 2019, **Revision:** November 2019, **Published:** Januari 2020

## PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting untuk bisa sukses pada masa kini dan masa mendatang (Ryen, 2019; Ho Thi Nhat et al 2018; Quitadamo dalam Pradana, 2017:52). Kemampuan ini sangat berguna untuk dapat mencermati dan menghadapi persoalan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena berpikir kritis merupakan metode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja, dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual (Paul dalam Fisher, 2009:4).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia (PISA tahun 2009, 2012, dan 2015 dalam Muchson, 2017:673). Hal ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan di Indonesia untuk mencari upaya-upaya memperbaiki keadaan tersebut. Karena bila tidak, bangsa Indonesia akan sulit untuk dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Demikian juga ketika tes berpikir kritis ini dicobakan pada siswa kelas IX SMA Budi Luhur Tangerang tahun ajaran 2018-2019 hasilnya mengindikasikan gejala yang sama, seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1 Nilai Tes Berpikir Kritis

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata
XI 1	23	5,5
XI 2	24	5,6
XI 3	25	5,3

Sumber: data survey pendahuluan

Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan cara merekayasa proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang beraliran konstruktivisme (Slavin, 2005; Rahmah, 2017). Beberapa metode pembelajaran yang telah teruji oleh para peneliti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis antara lain adalah metode *discovery learning*, *inquiry*, dan *problem based learning* (Kusumaningtyas dkk, 2013; Kartika dkk, 2014, Adiarto (2017). Pengujian metode-metode tersebut mendapatkan hasil yang berbeda-beda dan biasanya dilakukan pada mata pelajaran bidang eksakta atau ilmu-ilmu alam.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dkk. (2017) melaporkan bahwa model *discovery learning* tidak berbeda secara signifikan dengan *problem based learning*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Riani dkk. (2016) melaporkan bahwa model *problem based learning* tidak berbeda secara signifikan dengan inkuiri. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Solikhah dkk. (2017) melaporkan bahwa model inkuiri tidak berbeda secara signifikan dengan *discovery*. Sementara itu, penelitian lain yang membandingkan ketiga metode tersebut melaporkan hasil yang menyatakan ada perbedaan yang signifikan di antara ketiga metode tersebut. (Rahmah dkk, 2017).

Berdasarkan pada hal-hal tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menguji manakah di antara ketiga metode tersebut yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi.

Kemampuan berpikir kritis tidak bisa dimiliki secara instan, melainkan harus melewati proses pembiasaan. Seseorang

akan berpikir secara kritis hanya apabila dihadapkan pada suatu masalah atau persoalan. Dalam menghadapi suatu permasalahan, seseorang tidak hanya akan memikirkan bagaimana keluar dari masalah tersebut, melainkan akan berpikir secara kompleks dimulai dengan mencari tahu bagaimana masalah tersebut muncul, apa penyebabnya, kemudian merealisasikannya dengan fakta-fakta atau pendapat-pendapat sehingga akan menghasilkan kesimpulan. Semakin sering peserta didik dihadapkan dengan persoalan, maka semakin baik kemampuan berpikir kritisnya. Dengan demikian kompetensi ini harus dilatihkan kepada para siswa (Schafersman dalam Aryana, 2004).

Pembiasaan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, hendaknya dilakukan sedini mungkin. Hal ini disebabkan secara naluriah manusia terlahir memang untuk belajar dan berpikir, wajar jika anak-anak sekolah dari tingkat yang paling dasar diajarkan atau mulai dibiasakan untuk berpikir kritis (Dinuta, 2015; Florea et al, 2015).

Hanya sedikit sekolah yang benar-benar mengajarkan siswanya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Biasanya sekolah menghabiskan waktu untuk mengajar peserta didik dengan memberikan satu jawaban yang benar, sehingga kegiatan pembelajaran di kelas kurang mendorong siswa untuk memperluas pemikiran mereka dengan menciptakan ide-ide baru yang sesuai dengan kemampuan siswa (Santrock, 2017). Bagi para pelajar, akan sangat penting mengembangkan kemampuan berpikir kritis di usia mereka. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis akan membantu mereka melihat potensi diri, sehingga mereka sudah terlatih menyelesaikan berbagai persoalan yang mereka hadapai, termasuk melihat sejauh mana kemampuan yang mereka miliki (Smetanova, Veronica, et al 2015).

Para ahli mengakui bahwa permasalahan utama yang terjadi saat pembelajaran di sekolah yang menyebabkan kurang berkembangnya kemampuan berpikir kritis

siswa berkaitan mengenai pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat (Sanjaya, 2006).

Perlu disadari bahwa guru harus memfasilitasi proses belajar yang baik dan kreatif berdasarkan pada manipulasi bahan pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Manipulasi bahan pelajaran bertujuan untuk memfasilitasi kemampuan siswa dalam berpikir (merepresentasikan apa yang dipahami) sesuai dengan tingkat perkembangannya. Dalam proses belajar mengajar guru hendaknya mampu merencanakan suatu metode pembelajaran yang dapat menghubungkan antara materi ekonomi dengan kehidupan-sehari-hari.

Siswa dituntut memperoleh pengalaman secara langsung dengan cara mencari dan menemukan sendiri ilmu pengetahuan dari lingkungan sekitar. Berdasarkan asumsi ini, maka metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk menunjang peningkatan kemampuan berpikir kritis, yaitu dengan menggunakan metode *discovery learning*, inkuiri, dan *problem based learning* (Snyder and Snyder, 2008). Ketiga metode ini adalah metode pembelajaran yang membawa siswa pada suatu masalah dunia nyata, kemudian diikuti oleh proses pencarian yang bersifat *student centered*. Masalah-masalah ini menuntut siswa untuk menyelidiki /mengumpulkan data dan saling berdiskusi agar bisa menemukan solusi dari masalah tersebut (Klegeris, 2011).

Penerapan ketiga metode tersebut menekankan pada keaktifan siswa dan menempatkan guru sebagai fasilitator saja. Ketiga metode pembelajaran ini menuntut adanya penemuan dan pemecahan masalah yang akan mengasah, menguji serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. peserta didik juga dituntut menyelesaikan masalah, menganalisis, mensintesis, serta mengevaluasi permasalahan yang ada dalam kehidupan nyata sehingga proses pembelajaran akan lebih bermakna ketika peserta didik menemukan jawaban sendiri (Rahmah, 2017). Untuk itu dengan

menerapkan ketiga metode pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Secara sederhana, metode *discovery learning* dapat diartikan sebagai cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru (Wahyana, 1992:22; Arifin, 2011:88)”

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran penemuan atau *discovery learning* merupakan metode pembelajaran dimana Peserta didik menemukan informasi yang diperoleh melalui pengamatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki setiap Peserta didik dengan atau tanpa bantuan guru. *Discovery* merupakan cara belajar dengan membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik untuk mengeksplorasi dan belajar sendiri. Pemahaman suatu konsep didapat peserta didik melalui proses yang lebih menekankan kepada proses penemuan konsep bukan pada produknya.

Sedangkan, metode inkuiri menurut Piaget adalah metode yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri secara luas agar melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dan mencari jawabannya sendiri, serta menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukannya dengan yang ditemukan peserta didik lain. Dengan kata lain, metode inkuiri adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran, dimana peserta didik dapat menemukan atau meneliti masalah berdasarkan fakta untuk memperoleh data, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik dalam belajar (Mulyasa, 2008).

Sementara itu, metode *problem based learning* berakar dari keyakinan Dewey bahwa guru harus mengajar dengan menarik naluri alami siswa untuk menyelidiki dan menciptakan. Dewey menulis bahwa pendekatan utama yang seyogyanya digunakan untuk setiap mata pelajaran di sekolah adalah pendekatan yang mampu merangsang pikiran siswa untuk memperoleh segala keterampilan belajar yang bersifat non-skolastik. Berdasarkan keyakinan ini, pembelajaran hendaknya senantiasa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa karena konteks alamiah ini memberikan sesuatu yang dapat dilakukan siswa, bukan sesuatu yang harus dipelajari, sehingga hal ini akan secara alamiah menuntut siswa berfikir dan mendapatkan hasil belajar yang alamiah pula (Abidin, 2014).

Berdasarkan pada kajian teori di atas, maka hipotesis penelitian yang akan diuji pada penelitian ini adalah:

H-1 = Terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara metode *discovery* dengan metode *inquiry* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

H-2 = Terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara metode *discovery* dengan metode *PBL* dalam meningkatkan berpikir kritis.

H-3 = Terdapat perbedaan efektivitas yang signifikan antara metode *inquiry* dengan metode *PBL* dalam meningkatkan berpikir kritis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *quasi experiment*, di mana subjek penelitian tidak dikelompokkan secara acak tetapi mengikuti kelompok yang sudah ada. Adapun desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *counterbalanced design* sebagaimana dikembangkan oleh Fraenkel dan Wallen (1993) sebagai berikut:

Tabel 2 *Counterbalanced Design*

Kelas A	X <sub>1</sub>	O <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	O <sub>3</sub>
Kelas B	X <sub>2</sub>	O <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>	O <sub>3</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>1</sub>
Kelas C	X <sub>3</sub>	O <sub>3</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	O <sub>2</sub>

(Sumber : Jack R Fraenkel & Norman E. Wallen (1993:253))

Keterangan :

- X<sub>1</sub> = Penggunaan metode *Discovery Learning*
- X<sub>2</sub> = Penggunaan metode Inkuiri
- X<sub>3</sub> = Penggunaan *Problem based learning*
- O<sub>1,2,3</sub> = Tes akhir pada kelompok eksperimen

Desain penelitian ini menggunakan tiga kelas yaitu kelas XI-IPS 1 (23 siswa), kelas XI-IPS 2 (24 siswa), dan kelas XI-IPS 3 (25 siswa) SMA Budi Luhur Tangerang tahun pelajaran 2018-2019.

Berikut ini peneliti sajikan pemetaan metode pembelajaran untuk kegiatan belajar mengajar di kelas eksperimen dalam Tabel 3:

Tabel 3 Pemetaan Metode Pembelajaran pada Kegiatan Belajar Mengajar

Eksperimen	Studi I	Studi II	Studi III
Kelas A	1. Discovery	1. Inkuiri	1. PBL
Kelas B	2. Inkuiri	2. PBL	2. Discovery
Kelas C	3. PBL	3. Discovery	3. Inkuiri

Alat test yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes berpikir kritis. Setiap soal dibuat untuk menguji kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pokok bahasan/materi pembelajaran Perdagangan Internasional (Studi 1), Neraca Pembayaran (Studi 2), dan Kerjasama Ekonomi Internasional (Studi 3). Tes ini dilakukan sebanyak tiga kali di masing-masing kelas sebagai *post test* setiap selesai pembelajaran.

Analisis data menggunakan ANOVA-F dan Pos Hoc test dengan Multiple

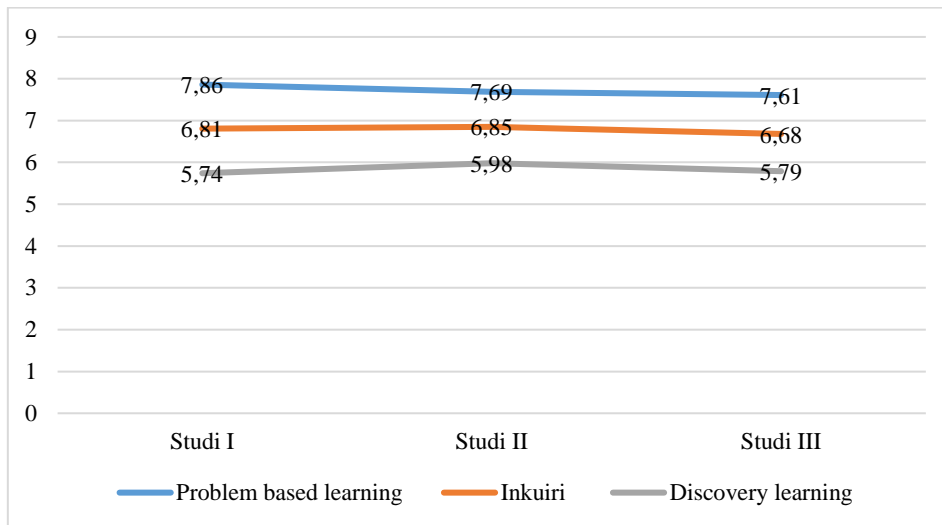
Comparisons dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 20.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah tabel bantu untuk membuat grafik berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata yang diperoleh dari Studi I, Studi II, dan Studi III dapat dilihat pada Tabel 4 dan dikonversikan ke dalam bentuk grafik pada Gambar 1 sebagai berikut:

Tabel 4 Nilai Rata-Rata Eksperimen

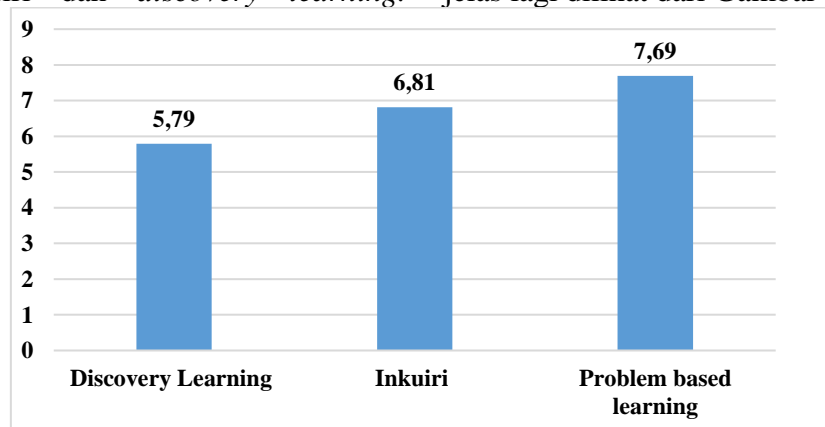
Metode	Studi I	Studi II	Studi III	Jumlah	Rata-rata
<i>Discovery learning</i>	5,74	5,98	5,79	17,51	5,79
Inkuiri	6,81	6,85	6,68	20,34	6,81
<i>Problem based learning</i>	7,86	7,69	7,61	23,16	7,69



Gambar 1 Perolehan Nilai Rata-Rata

Berdasarkan table 4 dan gambar 1 di atas terlihat bahwa metode *problem based learning* secara konsisten selalu lebih tinggi pada setiap studi dibandingkan dengan metode Inkuiri dan *discovery learning*.

Metode inkuiri secara konsisten selalu lebih tinggi dari metode *discovery learning*. Gambaran efektivitas metode *problem based learning*, inkuiri, dan *discovery learning* lebih jelas lagi dilihat dari Gambar 2 di bawah ini:



Gambar 2 Nilai Rata-Rata Tiap Metode Pembelajaran

Pertanyaannya kemudian adalah apakah perbedaan tersebut signifikan? Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka

dilakukan uji hipotesis menggunakan uji F (ANOVA) dan Pos Hoc test sebagaimana terlihat pada tabel 5 di bawah ini:

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis ANOVA

	df	Mean Square	F	Sig.
<b>Studi I</b>				
Between Groups	2	26,949	16,662	,000
Within Groups	69	1,617		
Total	71			
<b>Studi II</b>				

	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2	17,858	9,637	,000
Within Groups	69	1,853		
Total	71			
<b>Studi III</b>				
Between Groups	2	19,388	12,635	,000
Within Groups	69	1,534		
Total	71			

### Post Hoc Tests

#### Multiple Comparisons

Dependent Variable: Kritis  
Scheffe

(I) Metode	(J) Metode	Mean Difference	Std. Error	Sig.
Discovery A	Inkuiri B	-1,07337*	,37110	,019
	PBL C	-2,12087*	,36745	,000
Inkuiri B	Discovery A	1,07337*	,37110	,019
	PBL C	-1,04750*	,36344	,020
PBL C	Discovery A	2,12087*	,36745	,000
	Inkuiri B	1,04750*	,36344	,020
(I) Metode	(J) Metode	Mean Difference	Std. Error	Sig.
Inkuiri A	PBL B	-,83967	,39722	,115
	Discovery C	,86783	,39331	,095
PBL B	Inkuiri A	,83967	,39722	,115
	Discovery C	1,70750*	,38902	,000
Discovery C	Inkuiri A	-,86783	,39331	,095
	PBL B	-1,70750*	,38902	,000
(I) Metode	(J) Metode	Mean Difference	Std. Error	Sig.
PBL A	Discovery B	1,81703*	,36146	,000
	Inkuiri C	,92870*	,35790	,040
Discovery B	PBL A	-1,81703*	,36146	,000
	Inkuiri C	-,88833*	,35400	,049
Inkuiri C	PBL A	-,92870*	,35790	,040
	Discovery B	,88833*	,35400	,049

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Berdasarkan pada uji F di atas, terlihat bahwa pada studi 1 diperoleh F hitung = 16,662 dengan sig = 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa H-1 diterima secara statistik. Demikian juga pada studi 2, diperoleh F hitung = 9,637 dengan sig = 0,000 yang menandakan H-2 diterima secara statistik. Begitu pula pada studi 3, diperoleh F hitung = 12,635 dengan sig = 0,000 yang menunjukkan H-3 diterima secara statistik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas penggunaan metode *discovery learning*,

*inkuiri*, dan *problem based learning* pada ketiga studi tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa metode *problem based learning* secara konsisten lebih efektif dibandingkan dengan metode *inquiry* dan *discovery learning* dan metode *inquiry* secara konsisten lebih efektif dibanding metode *discovery learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

Hasanah dkk. (2017), Riani dkk. (2016), dan Solikhah dkk. (2017).

Berdasarkan pengamatan selama penelitian, siswa kelas yang menggunakan metode *problem based learning* lebih aktif dibandingkan dengan metode inkuiri dan *discovery learning*, karena pada metode *problem based learning* siswa dibebaskan untuk berdiskusi tanpa bimbingan dari guru. Hal ini secara langsung memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu tampak suasana belajar terasa lebih menyenangkan dan disukai oleh siswa.

Tentunya hal ini dapat meningkatkan hubungan sosialisasi antar siswa, membuat setiap siswa merasa memiliki tanggung jawab yang besar terhadap kesuksesan masing-masing kelompoknya, dan membuat siswa paham bahwa apa yang mereka pelajari sangat bermanfaat bagi kehidupannya kelak. Saat diskusi kelompok berlangsung, tampak setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk memberi jawaban atau ide-idenya kepada kelompok masing-masing sebelum disampaikan dalam sesi presentasi kelas. Jawaban dari anggota kelompok tersebut kemudian dikritisi bersama sehingga menghasilkan suatu solusi terbaik dari kelompok terhadap pemecahan suatu masalah. Hal sebaliknya, mereka akan mempersiapkan argumen atau pendapatnya terhadap jawaban dari kelompok lain pada saat sesi presentasi di akhir pembelajaran nanti. Ketika sesi dialog berlangsung, siswa tampak semangat dan antusias dalam memberikan argumen ataupun pendapatnya terhadap jawaban dari kelompok lain. Argumen ataupun pendapat yang diberikan oleh siswa terhadap kelompok lain ini tentunya membuat wawasan setiap siswa antar kelompok menjadi bertambah. Adanya sesi presentasi ini menunjukkan siswa tampak terlibat lebih aktif di kelas dan berani dalam mengemukakan pendapatnya di depan guru dan teman-temannya. Menurut hasil pengamatan guru, kemampuan berpikir kritis siswa juga terlihat meningkat dengan

diterapkannya pembelajaran ini. Hal ini terlihat dari jawaban-jawaban masalah yang dipaparkan oleh setiap kelompok.

Berbeda dengan kelas *discovery learning*, kendala yang terjadi yaitu siswa masih mengalami kesulitan dalam melakukan langkah kerja yang ada di Lembar Kerja Siswa, siswa lebih suka langsung bertanya kepada guru. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mungkin mempengaruhi antara lain karena pada pembelajaran *discovery learning* tidak semua siswa mampu melakukan penemuan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa siswa kurang mampu menjawab permasalahan dengan baik. Hal ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang nampak kebingungan dalam melakukan tahapan-tahapan yang diberikan sehingga guru perlu memberikan contoh terlebih dahulu supaya siswa paham. Pada pembelajaran ini sebagian besar siswa belum mampu menemukan konsep ataupun prinsip berdasarkan proses mentalnya. Bagi siswa yang terbiasa memperoleh pengetahuan langsung dari guru tanpa melibatkan dirinya aktif dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran ini dapat menyebabkan frustrasi. Oleh karena itu perlu adanya kesiapan dan kematangan mental pada diri siswa untuk cara belajar seperti ini.

Gejala yang kurang lebih sama terlihat juga pada kelas *inquiry* walaupun pada kelas ini terlihat lebih aktif dibanding kelas *discovery learning*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan efektivitas penggunaan metode *discovery learning*, *inquiry*, dan *problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa metode *problem based learning* secara konsisten lebih efektif dibanding metode *inquiry* dan *discovery learning*. Sementara itu metode *inquiry* secara



konsisten lebih efektif dibanding metode *discovery learning*.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada guru-guru mata pelajaran ekonomi SMA agar dalam rangka meningkatkan berpikir kritis siswa lebih memprioritaskan penggunaan metode problem based learning disbanding metode lainnya.

Kepada pimpinan sekolah kami menyarankan agar para guru mata pelajaran ekonomi diberi pelatihan tentang penggunaan metode-metode konstruktivistik seperti metode problem based learning, inquiry dan discovery learning.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika aditama.
- Adiarso, Ato. (2017). *Perbedaan Pengaruh Pembelajaran Metakognisi Melalui Metode Inkuiri Dan Metode Berbasis Masalah Terhadap Peningkatan Pemahaman Konsep IPS Dan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik (Studi Eksperimen Kuasi Di Kelas VII SMPN 2 Menes Pandeglang)*. XVII, (1), 8-17.
- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Rosda.
- Aryana, A. (2004). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dinuța, Neculae. (2015). "The use of critical thinking in teaching geometric concepts in primary school". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 180. 788 – 794. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.02.205.
- Fisher, A. (2009). *Berpikir kritis: Sebuah pengantar*. Jakarta: Erlangga Grafindo.
- Florea, Nadia Mirela; Hurjui, Elena. (2015) "Critical thinking in elementary school children". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 180. 565 – 572. doi:10.1016/j.sbspro.2015.02.161.
- Florea, Nadia Mirela; Hurjui, Elena. "Critical thinking in elementary school children". *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 180 (2015) 565 – 572. doi:10.1016/j.sbspro.2015.02.161.
- Grozdzanka Gojkovab, Aleksandar S and Aleksandra Gojkov R. Critical Thinking Of Students – Indicator Of Quality In Higher Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 191 (2015) 591 – 596. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.04.501.
- Hasanah, U., Ertikanto, C., & Wahyudi, I. (2017). *Perbandingan hasil belajar siswa menggunakan model discovery learning dengan problem based learning*. Jurnal pembelajaran Fisika, 5(1).
- Ho Thi Nhat, Nguyen Thi Lien, Nguyen Thi Tinh, Ngo Vu Thu Hang, and Nguyen Thu Trang, "The Development of Critical Thinking for Students in Vietnamese Schools: From Policies to Practices." *American Journal of Educational Research*, vol. 6, no. 5 (2018): 431-435. doi: 10.12691/education-6-5-10.
- Kartika, M Dewi dkk. (2014). *Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Pemahaman Konsep Fisika Dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. IV.
- Klegeris, A., & Hurrn, H. (2011). *Problem based learning in a large classroom setting: methodology, student perception and problem solving skills*. Prosiding of EDULEARN11 Conference. Barcelona, Spain.
- Kusumaningtias, Anyta dkk (2013). *Pengaruh Problem Based Learning Dipadu Strategi Number Heads Together Terhadap Kemampuan Metikognitif, Berpikir Kritis Dan Kognitif Biologi*. 33-44.
- Muchson dkk. (2017). *Pengembangan Instrumen Asesmen Berpikir Kritis pada Materi Asam Basa untuk Siswa SMA*. Universitas Negeri Malang.
- Mulyasa, M. (2008). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradana, Sukma; Shan Duta (2016). *Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa Tahun Pertama Jurusan Fisika*. I, 462-268.

- Rahmah, M. (2017). *Perbandingan aktivitas dan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran discovery learning dan model pembelajaran problem based learning pada kelas MIA MAN Model Makassar. Unpublished Thesis. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.*
- Riani, D., Saregar, A., & Ifana, A. (2015). *Perbandingan model pembelajaran problem based learning dan inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SMA Negeri 8 Bandar Lampung. Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika, 7, 147-155. Retrieved from <http://journal.upgris.ac.id/index.php/JP2F>.*
- Ryen, Erik. (2019). Klafki's critical-constructive Didaktik and the epistemology of critical thinking, *Journal of Curriculum Studies*. DOI: 10.1080/00220272.2019.1657959.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2017). *Psikologi pendidikan (2nd ed.)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Smetanoyaa, Veronica; Drbalovaa, Adriana; and Vitakovaa, Dasa. (2015) "Implicit theories of critical thinking in teachers and future teachers". *Procedia - Social and Behavioral Sciences 171*. 724-732. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.184.
- Snyder, Lisa Gueldenzoph and Snyder, Mark J. (2008). "Teaching critical thinking and Problem solving skills". *The Delta Pi Epsilon Journal*. Volume L, No. 2, Spring/Summer, 2008. 90-99.
- Solikhah, M., Khair, A., & Siswantoro, S. (2017). *Perbandingan model pembelajaran inkuiri dan discovery learning terhadap hasil belajar IPS. Jurnal Pedagogi, 6(6)*.
- Sugiyono, S. (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2006). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sutirman, S. (2014). *Media dan model-model pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Garaha Ilmu.
- Smetanoyaa, Veronica; Drbalovaa, Adriana; and Vitakovaa, Dasa. "Implicit theories of critical thinking in teachers and future teachers". *Procedia - Social and Behavioral Sciences 171* (2015) 724-732. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.184.
- Zuzana Tabackovaa. *Outside the Classroom Thinking Inside the Classroom Walls: Enhancing Students' Critical Thinking Through Reading Literary Texts*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences 186* (2015) 726 – 731. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.04.042.
- Wahyana, W. (1992). *Pengelolaan pengajaran fisika*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.